

KONTRIBUSI PKN DALAM PENGEMBANGAN PERSPEKTIF LINTAS BUDAYA PESERTA DIDIK

Teki Prasetyo Sulaksono¹, Yuli Kurniasih², M. Mona Adha³

¹teki_prasetyo@yahoo.com, ²yulikurniasih67@yahoo.com, ³monaadha@student.upi.edu

¹Universitas Lampung, ²UIN Raden Intan Lampung, ³Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

This research is motivated by the problem of life of nation and state which is vulnerable to disintegration as a diverse nation of tribe and culture. This disintegration is feared to disrupt the unity and unity of the Indonesian nation. Citizenship education with a goal to form good and intelligent citizens has a stake in the preparation of young citizens. How is the contribution of civic education to the development of students' cross-cultural perspectives. This research tries to explore how the development of competence, material content, learning process, and cultural learning environment in developing cross-cultural perspective of students. The study was conducted at Batanghari Nuban Junior High School, Batanghari Nuban, Lampung Timur. The data in this study was taken with documentation study, observation, and interview. The results of the study were found (1) Competence of civic education used in developing cross-cultural perspective of students, (2) content of civic education in developing cross-cultural perspective of students, (3) learning process undertaken in developing cross-cultural perspective of students, (4) existing learning for the development of students' cross-cultural perspectives. Civic education contributes to students' self in maintaining harmony in diverse societies.

Keywords: Civic Education, Cross-Cultural Perspective, Students

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara yang rentan dengan disintegrasi sebagai bangsa yang beragam suku dan budaya. Disintegrasi ini yang dikhawatirkan akan mengganggu kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan yang memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang baik dan cerdas mempunyai andil dalam menyiapkan warga negara muda. Bagaimana kontribusi pendidikan kewarganegaraan dalam pengembangan perspektif lintas budaya siswa. Penelitian ini berusaha untuk menggali bagaimana pengembangan kompetensi, muatan materi, proses belajar, dan lingkungan belajar budaya dalam pengembangan perspektif lintas budaya siswa. Penelitian dilaksanakan di SMP Batanghari Nuban, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur. Data dalam penelitian ini diambil dengan studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian ditemukan (1) Kompetensi pendidikan kewarganegaraan yang digunakan dalam pengembangan perspektif lintas budaya siswa, (2) muatan pendidikan kewarganegaraan dalam pengembangan perspektif lintas budaya siswa, (3) proses belajar yang dilakukan dalam pengembangan perspektif lintas budaya siswa, (4) lingkungan belajar yang ada untuk pengembangan perspektif lintas budaya siswa. Pendidikan kewarganegaraan memberikan kontribusi terhadap diri siswa dalam menjaga kerukunan dalam masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Perspektif Lintas Budaya, Siswa

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai individu, merupakan satu kesatuan yang terdiri dari unsur jasmani (raga) dan rohani (jiwa). Didalam jiwa manusia terdapat tiga potensi belajar yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Di era globalisasi ini, dunia seakan menjadi kecil sehingga intensitas manusia untuk terhubung dengan manusia lain maupun budaya asing akan menjadi lebih tinggi. Terlebih lagi apabila dihubungkan dengan keinginan kita untuk mewujudkan dunia yang hidup damai berdampingan. Maka interaksi kita dan budaya asing akan menjadi semakin sering. Baik melalui kerjasama, mengadakan acara bersama, dan yang paling intens adanya era globalisasi ini manusia sering melakukan kunjungan daerah, bahkan ke luar negeri dan sebaliknya. Oleh karena itu kapasitas memahami lintas budaya sangat diperlukan (Ameny-Dixon, 2013).

Kehidupan sosial bangsa Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai sendi lapisan masyarakat. Realitas kehidupan bangsa Indonesia saat ini dikhawatirkan mengalami kemunduran dalam semangat kebersamaan yang merupakan bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia yang dulu dikenal dengan bangsa yang ramah, rukun, karena merasa memiliki kesamaan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Namun kini dikenal dengan bangsa yang mudah marah dan tersinggung, sehingga kita disuguhkan dengan berita-berita kerusuhan dan kriminal diberbagai media. Dengan demikian untuk menanamkan pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat terhadap rasa kebersamaan dalam masyarakat yang beragam dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan konstitusi Negara Kesatuan

Republik Indonesia yaitu melalui dunia pendidikan (Imam Gunawan, 2013).

Manusia tercipta dengan segala kesempurnaan dan perbedaannya. Perbedaan itu indah, perbedaan itu membawa pesan kasih sayang dan pelajaran berharga untuk berkembangnya peradaban manusia. Saling pengertian dan penghargaan atas dasar perbedaan, disamping adanya pengakuan adanya persamaan, adalah kunci terbangunnya kehidupan manusia yang damai, bersahabat, di muka bumi. Tentang hal ini, Al Qur'anul Karim mengingatkan kita semua;

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurat [49]: 13).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah Ta'menciptakan manusia dari asal yang sama. Lalu berkembang menjadi beragam manusia seperti sekarang ini. Sejatinya saling mengenal, saling menghargai, dan saling menghormati itulah pesan universal yang menjadi kunci hidup damai dalam keragaman masyarakat. Keaneragaman suku, bangsa, budaya, tradisi, perilaku, dan tata nilai masyarakat merupakan hal lazim dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, menumbuhkan sikap multikultur atau keberagaman diperlukan semua orang agar tercipta kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dengan tingkat multikultur yang tinggi di Indonesia. Seluruh manusia setara dalam kemuliaan sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Mereka menjadi lebih mulia daripada yang lain hanya berdasar tingkat keberagamaannya. Yakni sebatas mana ketaatan mereka kepada

Allah dan rasul-Nya. Sedangkan tujuan penciptaan semacam itu ialah agar masing-masing saling kenal-mengenal.

Kehidupan modern-demokratis seperti saat ini, tidak ada ancaman yang lebih mengkhawatirkan bagi impian modern mengenai kewarganegaraan demokratis daripada terjadinya perpecahan-perpecahan etnis, religius, dan linguistik yang tajam dalam masyarakat. Sejak awal era modern, para teoritis liberal Barat merasa pesimis terhadap prospek-prospek tata pemerintahan demokratis di negara-negara yang sangat majemuk. Kemudian, kehidupan modern saat ini banyak dibangun di atas dasar kebangsaan.

Konsep kebangsaan yang mulai dikenal berbarengan dengan kemunculan modernitas, dilanjutkan kolonialisme terhadap dunia ketiga, dan berakhir dengan penerimaan model kehidupan politik yang berbasis kesatuan kebangsaan menuntut banyak penyesuaian, perumusan, dan inovasi-inovasi baru dalam berkehidupan. Termasuk bagaimana menempatkan kehidupan beragama dalam bingkai kebangsaan yang telah diterima itu, terlebih dalam tatanan dunia. Awalnya, konsep kebangsaan menuntut kesatuan asal; ras, bahasa, budaya, filosofi berfikir dan bahkan mungkin keyakinan. Matsumoto (2008) dalam jurnalnya memberikan gambaran bahwasannya individu akan memberikan ekspresi berbeda ketika dia dalam kesendirian dan ketika dia dalam sebuah komunitas.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah mengenai prosedur dan pelaksanaannya sesuai tahap-tahap penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2014) memberikan gambaran mengenai

pendekatan kualitatif yang menciptakan atau secara induktif mengembangkan teori konstruktivisme sosial. Menurut Creswell (2014 : 135) Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya ; pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

Selanjutnya menurut Yin (2014) berpendapat bahwa penelitian studi kasus adalah upaya menantang yang menuntut pada keterampilan dan keahlian peneliti. berhasil menghubungkan teori dan praktek dengan menghadirkan luasnya studi kasus penelitian dan signficance sejarah pada tingkat praktis. ketika proses telah diberikan perhatian, hasil potensial adalah produksi dari studi kasus berkualitas tinggi Yin (2014 : 199). Studi kasus adalah defined sebagai "penyelidikan empiris yang menyelidiki kontemporer fenomena (kasus) secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata nya Yin (2014 : 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mampu menjalankan fungsinya sebagai mahluk Tuhan yang berakal. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1), menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang bersumber pada ajaran agama, keanekaragaman budaya Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam pengembangan Perspektif Lintas Budaya siswa di SMP Batanghari Nuban, Lampung Timur meliputi kompetensi inti menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kemudian kompetensi dasar berupa menunjukkan perilaku toleransi dan harmoni keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia.

Kompetensi menyangkut aspek yang akan dicapai dalam sebuah pembelajaran. Margaret S. Branson (1999:8) mengidentifikasi tiga komponen penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skill* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (watak-watak kewarganegaraan). Dari hal tersebut dapat dijabarkan bahwa komponen pertama, *civic knowledge* berkaitan dengan kandungan atau nilai yang seharusnya

diketahui oleh warga negara. Aspek ini menyangkut akademik atau keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum, dan norma.

Dengan demikian, mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang kajian mata pelajaran yang multidisipliner. Lebih lanjut, materi pengetahuan pendidikan kewarganegaraan meliputi pengetahuan hak dan tanggungjawab sebagai warga negara, hak asasi manusia, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintahan dan non pemerintahan, persamaan kedudukan warga negara, identitas nasional pemerintahan berdasarkan hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi dan dasar negara, serta nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. *fundamental principles and problems are being articulated freshly in our time. The showing seeing exercise is one way to accomplish the first step in the formation of any new field, and that is to rend the veil of familiarity and awaken the sense of wonder* (Mitchell, 2002). Artinya dengan prinsip yang mendasar dan masalah yang berada dalam masyarakat menunjukkan kekuatan tertentu. Dengan demikian, perlu penanganan tertentu dalam membentuk sebuah budaya. Di era globalisasi yang semakin moderen saat ini diharapkan gotong royong mampu tetap terpatri kuat dan mengakar pada jiwa masyarakat terutama generasi muda penerus bangsa (Tadjuddin, 2013).

Dadang Sundawa dkk (2008 : 52), menyatakan bahwa misi utama PKn adalah membantu siswa belajar agar menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta bertanggungjawab dan berpartisipasi di masyarakat demokratis yang majemuk baik dalam suku, bahasa, agama, budaya, maupun adat istiadat. Pkn sebagai mata pelajaran di sekolah sangat bertanggungjawab untuk menjadikan warga

negara yang cerdas dan baik dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Muatan Pendidikan Kewarganegaraan

Muatan PKn dalam pengembangan Perspektif Lintas Budaya siswa di SMP Batanghari Nuban meliputi materi yang terdapat dalam kompetensi dasar yang meliputi Menunjukkan perilaku toleransi dan harmoni keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia. Selain itu ada pula materi tentang hakikat bangsa dan negara serta masyarakat madani. Anis Matta dalam Fillah A. Salim (2010 : 112) memberikan gambaran bahwa sebenarnya perdamaian adalah masalah kemanusiaan yang agung. Tapi manusia tidak selalu mencintainya sejak awal. Mudah-mudahan dengan adanya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan sikap siswa dalam menghadapi kehidupan yang beragam untuk terus rukun dan damai.

Muatan pendidikan kewarganegaraan yang berkaitan dengan upaya pengembangan perspektif lintas budaya siswa adalah dalam materi persamaan kedudukan warga negara dan hak asasi manusia. Dua materi ini menjadi penting dalam memberikan wawasan kepada siswa untuk bagaimana paham dan nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Muatan PPKn sendiri pada Kurikulum Tahun 2013 sebagaimana termuat dalam Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhineka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik

Indonesia. Hal ini yang mendasari muatan Kurikulum 2013 yang disebut dengan istilah empat pilar kebangsaan yang mencoba ditonjolkan sebagai karakter atau ciri khas dari bangsa Indonesia sendiri.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pengembangan Perspektif Lintas Budaya siswa di SMP Batanghari Nuban melalui berbagai metode pembelajaran dari observasi sampai menganalisis karakter siswa dalam pembelajaran. Karena didalam kelas terdapat beberapa siswa yang memiliki kebudayaan yang berbeda yang memungkinkan kelas menjadi kelas yang beragam dan menarik dalam pembelajaran. Komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok, (William, 2007).

Defenisi belajar yang dapat dikemukakan adalah apa yang ditulis oleh Smith dalam Tika, et al. (2012) sebagaimana dikutip oleh Arikunto:

Learning refers to changes in behavior, change which are attributable to a set of antecedent conditions categorized as experience and training rather than to processes such a maturation, growth, physiology, perception, or motivation. In addition, the changes in performance, with we define as learning are relatively speaking, permanent rather than transtory; they persist for some time. If only a few minutes.

Ada dua kata kunci yang penting diperhatikan dalam defenisi dia atas, yakni behavior (tingkah laku) yakni perubahan dalam tingkah laku dan performance (penampilan) dimana seorang peserta didik

yang telah melewati suatu proses pembelajaran dengan materi tertentu, akan mengalami perubahan dalam penampilannya baik secara lahiriah maupun secara kejiwaan.

Dua istilah tersebut terkait dengan penampilan luar yang dapat diamati secara inderawi maupun kemungkinan isi di dalamnya secara psikologis. Kedua hal tersebut merupakan capaian dari kegiatan yang disebut belajar. Pengalaman belajar setidaknya akan membawa kepada perubahan tingkah laku dan perubahan penampilan dari subjek belajar yang bersangkutan. Oleh karenanya jika dalam diri seorang subjek belajar tidak terjadi dalam diri mereka perubahan dimaksud di atas, berarti belajar yang dilakukannya tidak berhasil atau paling tidak dianggap telah terjadi stagnasi.

Keberagaman itulah yang kemudian membuat hakikat bangsa ini menjadi bangsa yang besar akan sebuah keberagaman. Vaclav Havel dalam Mark Gerson dibuku Global Citizen (2013) memberikan tulisan tentang pendidikan menurutnya adalah kemampuan melihat hubungan yang tersembunyi diantara fenomena. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang baik juga perlu melihat bagaimana fenomena yang ada pada peserta didiknya.

Keberhasilan dalam belajar itu sendiri biasanya dituangkan dalam bentuk hasil ujian atau test yang dilakukan melalui pengukuran yang baku. Ada beberapa indikator pembelajaran yang efektif antara lain:

1. Berusaha mengendalikan apapun masalah yang tersisa pada pihak peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Memberikan solusi terhadap masalah belajar yang dihadapi oleh setiap peserta didik.
3. Terciptanya hubungan timbal balik yang harmonis yakni hubungan personal yang akrab tetapi sangat demokratis.

4. Menjauhkan secara bertahap kemungkinan adanya konflik antara guru dengan peserta didik.

5. Mempertahankan kekuatan motivasi belajar para peserta didik, berdasarkan suatu pandangan dan paradigma baru dalam pengajaran. (Solehuddin, 2012).

Pengetahuan mengenai keberagaman ini harus disampaikan sebagai salah satu kewajiban sebagai guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan sebagai mandat dari bapak Bupati untuk menjaga kerukunan antara suku da umat beragama. Apalagi di wilayah Batanghari Nuban sudah mendapatkan MURI atas kerukunan yang sudah terjalin. Ini sangat peting, agar tercipta suasana kehidupan yang rukun damai. Peran utama dalam mengajar adalah mencetak para pembelajar yang handal (*powerful learners*) Joyce, Weil, Calhoun (2009).

Pembelajaran yang dilakukan harus melalui serangkaian persiapan yang matang, agar indikator yang akan dicapai bukan hanya tersampaikan dengan ai kepada siswa. Namun dapat diaplikasikan dengan baik, baik disekolah maupun dimasyarakat. Seperti materi hakikat bangsa dan bernegara, tentu hal pertama yang perlu dibelajarkan adalah mengenai kesadaran akan identitas masing-masing siswanya. Motivasi belajar yang merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arahan pada kegiatan belajar itu, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai, termasuk menyiapkan siswa sebelum memulai pembelajaran (Silalahi, 2008).

Dengan demikian, siswa akan memahami budayanya terlebih dahulu baru sebagai seorang guru memberikan tambahan mengenai keberagaman Indonesia. Dengan mengenal budayanya siswa diajak untuk mengenal budaya lain selanjutnya. Pembelajaran semakin menarik, karena didala kelas banyak contoh yang bisa

ditampilkan dan siswa lebih mudah dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Pengembangan nilai dan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat, (Hosnan, 2014).

Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar Pendidikan Kewarganegaraan dalam pengembangan Perspektif Lintas Budaya siswa di SMP Batanghari Nuban memiliki karakteristik yang beragam. meski secara umum terlihat sama, namun memiliki keberagaman yang berbeda. seperti corak yang terdapat dalam bangunan dan sarana ibadah juga pada perilaku individu yang berbeda budaya yang membawa pada karakter masing-masing yang beragam. Budaya berkaitan dengan hal-hal baik, untuk itu jika budaya diartikan sebagai semua hal yang menyangkut karya, rasa, dan kebiasaan manusia yang kita lihat dan kita temukan dimasyarakat. Hal tersebut bukanlah budaya, karena budaya haruslah memiliki nilai-nilai kebaikan. Seperti korupsi atau kebiasaan mencontek bukanlah hal yang termasuk dalam budaya. Karena hal ini merupakan kebiasaan buruk dan tidak baik bagi masyarakat. Untuk itu, jangan sampai masyarakat mengartikan budaya secara luas sampai pada hal-hal kebiasaan yang tidak baik dimasukkan dalam budaya (Pong Harjanto, 2014).

Lingkungan belajar menjadi salah satu faktor yang dapat merubah dan memengaruhi perkembangan seseorang. Termasuk dalam kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat setempat. Bagaimana kebudayaan memiliki eksplorasi yang luar biasa dalam tumbuh kembang seseorang. Dengan demikian, sebagai manusia yang berbudaya apakah kemudian lingkungan

budaya yang mempengaruhinya atau sebaliknya orang yang mempengaruhi lingkungan budayanya. Hal ini bisa juga dipengaruhi kekuatan ekonomi yang menjadi acuan masyarakat dalam menilai seseorang. Status sosial seseorang akan semakin tinggi jika tingkat ekonomi juga baik.

Suryabrata dalam Ariwibowo (2012 : 114) mengemukakan bahwa “lingkungan adalah segala sesuatu yang berbeda di luar individu dimana dalam keseluruhan tingkah lakunya individu tersebut berinteraksi dengan lingkungannya, baik disadari maupun tidak disadari, langsung maupun tidak langsung”. Lingkungan Belajar penting pengaruhnya terhadap berhasilnya belajar. Lingkungan belajar yang kondusif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Lingkungan belajar fisik adalah segala sesuatu yang terdapat di tempat kita belajar, seperti penerangan, kursi kerja, dan ruangan tempat belajar. Lingkungan sosial yang memerlukan kehadiran teman suatu program studi dan orang lain yang mendorong atau menghambat mahasiswa untuk belajar serta suasana yang ada. Lingkungan sosial terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

Ibrahim, Rustam (2013 : 129) Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

Wibawa, DS. (2013) dalam jurnalnya memberikan pengertian lingkungan sosial berpengaruh terhadap seseorang. Dengan demikian, lingkungan yang baik dalam

rangka mendukung perkembangan siswa menjadi pilihan penting dalam mengembangkan siswa. Lebih jauh dari itu, menyiapkan lingkungan yang kondusif juga penting untuk belajar siswa.

Khortonen, Marja, Et Al. (2006) dalam jurnalnya memberikan penjelasan mengenai sebuah konsep untuk lintas budaya yang dapat membelajarkan siswa untuk saling berkomunikasi dengan baik. Dengan mengamati budayanya sendiri, siswa diajak untuk mengenal budayanya lebih mendalam. Dengan demikian, siswa memahami budayanya sendiri sebelum dikenalkan dengan budaya lain. Sehingga ketika bertemu dengan budaya lain yang berbeda siswa mampu beradaptasi dengan baik tanpa menghilangkan budayanya namun dapat berinteraksi dengan baik.

Parsudi Suparlan dalam Abdullah, Irwan (2003 : 11) mengatakan bahwa bhinneka tunggal ika itu hanya dapat berlangsung dengan empat syarat, yakni harus didasarkan pada pembentukan masyarakat sipil, adanya demokrasi sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memperlakukan hak satu dengan yang lain secara sama, dan harus ada penegakan hukum untuk menjamin keteraturan.

Syaefullah dalam Lestari (2015 : 36) berpandangan bahwa semboyan Bhinneka Tunggal Ika, memberikan pelajaran agar semua penduduk Indonesia menghayati diri mereka sebagai suatu bangsa, satu tanah air, satu bahasa dan satu tujuan nasional yaitu terciptanya sebuah masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila sebagai satu-satunya asas dan pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Anis Matta dalam Fillah A. Salim (2010 : 112) memberikan gambaran bahwa sebenarnya perdamaian adalah masalah kemanusiaan yang agung. Tapi manusia tidak selalu mencintainya sejak awal. Mudah-mudahan dengan adanya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan

ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan sikap siswa dalam menghadapi kehidupan yang beragam untuk terus rukun dan damai.

Meski pada awalnya ada beberapa siswa yang belum mengenal lingkungan sosial yang beragam mengalami kesulitan dalam komunikasi antarbudaya, dan pergaulan lintas budaya. Namun seiring berjalannya waktu dengan proses interaksi dan komunikasi serta kebersamaan baik dalam belajar mengajar di kelas maupun pada saat siswa melakukan kegiatan diluar kelas seperti mengerjakan kelompok dan kegiatan lainnya. Komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok, (William, 2007).

Kewarganegaraan aktif atau pasif tergantung apakah kewarganegaraan dibangun dari atas (via pemerintah) atau dari bawah (lembaga partisipasi). Maka pendidikan kewarganegaraan memberikan membangun dari atas, karena pendidikan formal menjadi tanggungjawab pemerintah dalam hal ini sekolah dan terlebih lagi adalah bagaimana guru memberikan pembelajaran yang dapat membentuk warga negara muda yang cerdas dan baik. Maka, pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu pelajaran yang wajib dibelajarkan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi memberikan kontribusi dalam hal wawasan keberagaman dalam konteks keIndonesiaan yang damai.

KESIMPULAN

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang memiliki identitas berupa kebudayaan. Manusia modern dibangun dengan pemahaman multikultur atas sebuah keberagaman. Menjadi manusia yang bisa memaknai arti perbedaan sebagai sebuah keindahan.

Keberagaman bukan berarti halangan untuk hidup saling berdampingan dan damai. Pendidikan lintas budaya sama halnya dengan pendidikan holistik yang menyangkut semua kehidupan manusia.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki kompetensi untuk mengembangkan perspektif lintas budaya siswa yang berada dalam kelas yang beragam dengan pengetahuan, simulasi, dan kegiatan bersama. Dengan muatan materi yang sejalan dengan keberagaman bangsa Indonesia khususnya wilayah Batanghari Nuban yang memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan baik didalam sekolah maupun aktivitas sehari-hari. Kemudian proses pembelajaran yang dilakukan dengan metode yang menyenangkan dan menjangkau semua kalangan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan siswa dalam mengenal dan memahami budayanya dan budaya lain yang berbeda dalam lintas budaya. Dan lingkungan yang beragam dan kehidupan yang multikultur sudah menjadi kebiasaan atau siswa sudah terbiasa dengan kehidupan yang beragam memberikan kontribusi dalam pengembangan perspektif lintas budaya siswa.

Maka dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan memiliki kontribusi dalam menjaga kerukunan dan perdamaian yang sudah lama terjalin di wilayah Batanghari Nuban. Melalui berbagai rangkaian pembelajaran yang memberikan pengaruh positif kepada siswa dalam mengembangkan potensi kecerdasan fikiran, sikap dan spiritual untuk menjadi siswa yang cerdas fikirnya, kuat fisiknya, lagi baik akhlaknya. Sehingga siswa dapat memahami arti keberagaman sebagai sebuah anugerah yang harus dijaga dan terus hidup dalam keberagaman yang rukun dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (2003). Politik Bhineka Tunggal Ika dalam Keragaman Budaya Indonesia. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Volume 5 No. 2 Tahun 2003.
- Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Bandung : CV penerbit Diponegoro, 2010.
- Angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan Semester Ganjil Tahun Akademik 2010/2011. Jurnal Citizenship, Vol. 1 No. 2, Januari 2012
- Ariwibowo, MS. (2012). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa PPKn
- Branson, M. (1999). *Belajar Civic Education dari Amerika*. Yogyakarta: lembaga kajian Islam dan Sosial.
- Cresswell, JW. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Metode Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fillah, A. Salim. (2010). *Jalan Cinta Para Pejuang*. Yogyakarta : Pro-U Media
- Gerson, Mark. (2013). *Global Citizens*. Pendidikan Kewarganegaraan. UPI Bandung
- Gloria M. Ameny-Dixon. Why Multicultural Education Is More Important In Higher Education Now Than Ever: A Global Perspective. unesdoc.unesco.org/images/0013.../138796e.pdf (Diakses pada Oktober 2015)
- Harjanto, Pong. (2014). *Pelatihan Cipta Lagu Cinta Tanah Air*. Kemempora RI
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Ibrahim, Rustam. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. Addin, Vol. 7, No. 1, Februari 2013 hlmn 129.

- Joyce, Weil, Calhoun. (2009). *Models of Teaching*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Khorthonen, Marja, Et Al. (2006). Teaching Psychology In A Cross Cultural Setting. *International Journal Of Learning* Volume 13 Number 7 tahun 2006.
- Lestari, Gina. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Th. 28, Nomor 1, Pebruari 2015 hlmm. 36.
- Makalah Seminar, Lokakarya, Penataran Gunawan, Imam. (2013). Kita wujudkan pemuda yang santun, cerdas, inspiratif, dan berprestasi. *Jambore Pemuda Indonesia*. Kemenpora
- Matsumoto, David. Et al. (2008). Mapping Expressive Differences Around the World: The Relationship Between Emotional Display Rules and Individualism Versus Collectivism. *Journal Of Cross-Cultural Psychology*, Vol. 39 No. 1, 55-74. www.sagepublication.com
- Mitchell. (2002). Showing seeing: a critique of visual culture. *journal of visual culture*. Vol 1(2): 165-181. www.sagepublication.com
- Silalahi, Juniman. (2008). Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar. *Agustus* Vol. 30 No. 02. *Jurnal Universitas Negeri Padang*.
- Solehuddin, Y. (2012). Belajar Efektif. *Jurnal Adabiyah*, ISSN: 1421-6141 Vol. XII No. I/2012
- Sundawa, Dadang Dkk. (2008). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaaraan*. Penerbit Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Tadjuddin. (2013). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 02, 01, 45-58.
- Tika Masoyang, et al. (2012). Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran PKn Melalui Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Di Kelas V SDN Inpres Popisi Kecamatan Peling Tengah. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 2 No. 2 ISSN 2354-614X
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Kompetensi Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013
- Wibawa, DS. (2013). Hubungan Antara Pengetahuan, lingkungan Sosial, dan Pengaruh Iklan Rokok dengan Frekuensi Merokok (Studi pada Siswa Kelas 3 SMK Negeri 2 Kendal). *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah* Volume 1 Nomor 2 Tahun 2013.
- William J, et al. (2007). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yin. R.K. (2009). *Case Study Research: Design and methods*. Thousand Oaks, CA : Sage